



Teologi Perdamaian Berdasarkan Kolose 3:15 (Kajian Konflik Parrajaon dan STM di Desa Lobu Pining)

Jeri Hesekiel Lumbantobing

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: hezekieltobing4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika konflik antara Parrajaon dan Serikat Tolong Menolong (STM) di Desa Lobu Pining serta merumuskan teologi perdamaian berdasarkan Kolose 3:15 dalam dialog dengan nilai-nilai Daliha Na Tolu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan unsur pemerintah desa, Raja Huta, pendeta, serta masyarakat dari kelompok Parrajaon dan STM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang bermula dari persoalan tanah dan otoritas adat berkembang menjadi fragmentasi sosial yang memengaruhi hubungan kekeluargaan, kehidupan adat, dan persekutuan gerejawi. Lemahnya komunikasi, luka batin, kepentingan kelompok, dan ketidakpercayaan menjadi faktor yang mempertahankan konflik. Analisis terhadap Kolose 3:15 menunjukkan bahwa damai Kristus melalui konsep $\beta\rho\alpha\beta\epsilon\acute{\upsilon}\omega$ (*brabeuō*) tidak hanya menunjuk pada ketenangan batin, tetapi berfungsi sebagai “wasit” yang mengarahkan sikap, keputusan, dan relasi komunitas menuju rekonsiliasi. Penelitian ini menghasilkan konstruksi Teologi Perdamaian *Daliha Na Tolu-Brabeuō*, yang mengintegrasikan *somba marhula-hula* sebagai kerendahan hati dan penghormatan, *manat mardongan tubu* sebagai komitmen memulihkan persaudaraan, serta *elek marboru* sebagai kasih yang merekatkan relasi. Seluruh nilai tersebut ditempatkan di bawah pemerintahan damai Kristus. Temuan menegaskan bahwa rekonsiliasi membutuhkan dialog, pengakuan kesalahan, pengampunan, penerimaan kembali, dan keterlibatan gereja sebagai mediator untuk memulihkan keluarga, persekutuan, dan kesatuan komunitas.

Kata kunci: *brabeuō*, *Daliha Na Tolu*, Kolose 3:15, rekonsiliasi, teologi perdamaian.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, tetapi konflik yang tidak dikelola secara konstruktif dapat berkembang menjadi perpecahan, kekerasan simbolik, dan kerusakan relasi antarmanusia. Konflik tidak selalu berawal dari perbedaan yang besar; pertentangan kepentingan, perebutan otoritas, ketidakadilan yang dipersepsikan, serta kegagalan komunikasi dapat mengubah perbedaan menjadi permusuhan berkepanjangan (Kasim & Nurdin, 2015). Dalam perspektif Simmel, konflik bahkan memiliki posisi paradoks dalam kehidupan sosial: ia dapat menjadi proses yang

menguji sekaligus membentuk kembali kesatuan kelompok, tetapi dapat pula menghasilkan disintegrasi ketika kebencian dan kepentingan kelompok menguasai relasi sosial (Pitaloka & Rengganis, 2023). Karena itu, persoalan mendasar dalam konflik bukan hanya bagaimana menghentikan pertentangan, tetapi bagaimana memulihkan relasi yang telah mengalami keretakan.

Persoalan tersebut memperoleh kompleksitas tersendiri dalam masyarakat Batak Toba karena relasi sosial tidak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan dan adat. *Dalihan Na Tolu* menempatkan individu dalam relasi *hula-hula*, *dongan tubu/dongan sabutuha*, dan *boru*, yang masing-masing memiliki posisi serta tanggung jawab etis. Prinsip *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* mengandung tuntutan penghormatan, kehati-hatian dalam relasi semarga, dan kemampuan mengayomi pihak *boru* (Gultom, 1992; Richard, 2020). Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* bukan sekadar struktur pelaksanaan adat, melainkan sistem relasional yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Naskah penelitian memperlihatkan bahwa konflik justru telah mengganggu fungsi tersebut: masyarakat yang berasal dari ikatan kekerabatan yang sama terfragmentasi ke dalam kelompok-kelompok adat yang berbeda. Realitas tersebut terlihat secara konkret dalam konflik Parrajaon dan Serikat Tolong Menolong (STM) di Desa Lobu Pining, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara. Konflik bermula pada 2019 ketika program sertifikasi tanah berhadapan dengan pemahaman mengenai otoritas Raja Huta dan status tanah adat. Sebagian masyarakat memandang sertifikasi sebagai bentuk kepastian hak atas tanah, sedangkan pihak Raja Huta mengkhawatirkan sertifikasi akan membuka peluang penjualan tanah adat kepada pihak luar. Perbedaan tersebut berkembang menjadi perdebatan mengenai hak, kepemilikan, dan otoritas adat, kemudian mendorong sebagian masyarakat membentuk STM. Konflik bahkan memasuki wilayah pemakaman, pelaporan kepada kepolisian, dan hubungan kekeluargaan.

Dampaknya tidak berhenti pada perubahan organisasi adat. Konflik mengakibatkan pemutusan relasi antara anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak serta saudara yang berada pada kelompok berbeda. Dalam naskah bahkan muncul ungkapan *mardomu di tano rara*, yang menggambarkan permusuhan sedemikian dalam sehingga perdamaian seakan hanya terjadi setelah kematian. Kondisi ini memperlihatkan paradoks yang penting secara teologis: masyarakat Lobu Pining mayoritas beragama Kristen dan kehidupan sosialnya memiliki hubungan erat dengan gereja, tetapi identitas keagamaan tersebut belum dengan sendirinya mencegah fragmentasi sosial. Oleh sebab itu, konflik Parrajaon–STM tidak memadai apabila dibaca semata-mata sebagai sengketa tanah atau otoritas adat; konflik tersebut juga merupakan persoalan mengenai bagaimana iman Kristen bekerja di tengah relasi sosial yang terluka.

Dalam konteks inilah Kolose 3:15 menjadi signifikan: “Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh.” Penekanan teologis ayat ini terletak pada damai Kristus yang tidak berhenti sebagai pengalaman batin individual. Kata Yunani *πραβεύω* (*brabeuō*), yang digunakan dalam teks tersebut, membawa gagasan “memerintah” atau bertindak seperti “wasit” dalam menentukan keputusan. Naskah penelitian karena itu menginterpretasikan damai Kristus sebagai otoritas yang seharusnya menentukan respons manusia ketika kepentingan, kehormatan, emosi, dan tuntutan kelompok saling berhadapan. Damai bukan sekadar keadaan tanpa pertengkaran, tetapi kekuatan rekonsiliatif yang mengarahkan hati, keputusan, dan kehidupan komunitas. Pemahaman tersebut

berdekatan dengan pemikiran Volf (1996), yang menempatkan rekonsiliasi dalam kerangka *exclusion and embrace*. Rekonsiliasi tidak berarti menghapus perbedaan atau meniadakan ingatan mengenai luka, melainkan membuka kemungkinan penerimaan kembali terhadap pihak yang sebelumnya dipandang sebagai lawan. Dalam studi perdamaian, Lederach (1997) juga menegaskan pentingnya transformasi relasi dan keterlibatan aktor-aktor sosial yang mempunyai kemampuan menjembatani kelompok berkonflik. Perspektif ini relevan dengan konteks Lobu Pining karena rekonsiliasi tidak dapat hanya bergantung pada penyelesaian administratif sengketa tanah; relasi kekeluargaan, struktur adat, komunikasi antarkelompok, dan kehidupan bergereja juga membutuhkan pemulihan.

Di sinilah terdapat ruang yang belum cukup dijelaskan oleh kajian konflik maupun teologi perdamaian sebelumnya. Studi mengenai pendidikan perdamaian telah menekankan peran kekristenan dalam membangun kehidupan yang rekonsiliatif (Debora & Wangania, 2020), sementara penelitian lain menempatkan gereja, dialog, dan rekonsiliasi sebagai elemen penting dalam membangun harmoni sosial (Tular & Manik, 2022; Mawikere & Hura, 2024). Namun, masih diperlukan konstruksi teologi perdamaian yang secara langsung memperjumpakan teks Alkitab dengan struktur relasional budaya lokal. Penelitian ini karena itu tidak berhenti pada penerapan umum nilai kasih dan pengampunan, tetapi mempertemukan *βραβεύω* (*brabeuō*) dalam Kolose 3:15 dengan struktur etis *Dalihan Na Tolu*. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika konflik Parrajaon dan STM, menginterpretasikan makna teologis Kolose 3:15, serta merumuskan relevansinya bagi rekonsiliasi masyarakat Desa Lobu Pining. Tujuan ini konsisten dengan fokus penelitian asli. Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi Teologi Perdamaian *Dalihan Na Tolu-Brabeuō*: damai Kristus ditempatkan sebagai “wasit” teologis yang mengarahkan kembali *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* kepada fungsi rekonsiliatifnya. Dengan demikian, rekonsiliasi tidak dimaksudkan untuk menundukkan iman kepada adat ataupun menghapus adat atas nama iman, melainkan menghadirkan damai Kristus sebagai orientasi transformatif bagi pemulihan martabat, kekerabatan, dan kesatuan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam realitas konflik antara Parrajaon dan Serikat Tolong Menolong (STM), termasuk pengalaman, pemaknaan, relasi sosial, serta dimensi teologis yang berkembang di tengah masyarakat Desa Lobu Pining. Studi kasus memungkinkan suatu fenomena dipahami secara holistik dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosialnya tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2003; Creswell, 2019). Desain tersebut relevan karena konflik Parrajaon dan STM merupakan kasus spesifik yang berkelindan dengan persoalan tanah adat, otoritas, kekerabatan, kehidupan gerejawi, dan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*. Penelitian dilaksanakan di Desa Lobu Pining, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara, pada 11-25 Oktober 2025. Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber informasi berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan relevansinya terhadap konflik yang diteliti (Sumargo, 2020). Informan penelitian meliputi Kepala Desa yang menjabat ketika konflik bermula, Raja Huta, pendeta, serta masyarakat yang berasal dari kelompok Parrajaon dan

STM. Pemilihan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif dari unsur pemerintahan desa, adat, gereja, dan kedua kelompok yang berkonflik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi dan literatur yang relevan. Observasi digunakan untuk memahami kondisi sosial, praktik budaya, perilaku, serta dinamika interaksi masyarakat secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan interpretasi informan mengenai latar belakang konflik, dampaknya terhadap hubungan kekeluargaan dan kehidupan bergereja, serta kemungkinan rekonsiliasi. Dokumentasi berupa foto, video, rekaman, dan dokumen terkait digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, temuan empiris dibaca secara teologis melalui Kolose 3:15, khususnya konsep damai Kristus dan *ῥαβευῶ* (*brabeuō*), serta didialogkan dengan prinsip Dalihan Na Tolu. Proses tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari deskripsi konflik menuju konstruksi teologis kontekstual mengenai rekonsiliasi Parrajaon dan STM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Parrajaon dan Serikat Tolong Menolong (STM) di Desa Lobu Pining telah berkembang melampaui persoalan awal mengenai pengelolaan tanah dan kewenangan adat. Wawancara dengan informan memperlihatkan bahwa perbedaan pandangan tersebut semakin tajam karena lemahnya komunikasi dan tidak tersedianya ruang dialog yang sehat. Konflik kemudian berkembang menjadi persoalan kepemimpinan, legitimasi otoritas, kepentingan kelompok, dan hubungan kekerabatan. Temuan lapangan memperlihatkan tiga lapisan dampak konflik. Pertama, pada dimensi sosial, terbentuk pemisahan yang nyata antara kelompok Parrajaon dan STM dalam interaksi sehari-hari. Kedua, pada dimensi kekeluargaan, konflik bahkan menyebabkan terputusnya hubungan orang tua dan anak, saudara, serta kerabat karena perbedaan afiliasi kelompok. Ketiga, pada dimensi keagamaan, konflik memasuki kehidupan gereja melalui pengelompokan jemaat, keengganan mengikuti pelayanan yang dipimpin pihak tertentu, hingga perpindahan sebagian jemaat ke gereja lain.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa konflik tidak lagi dapat dikategorikan semata-mata sebagai perselisihan mengenai kepentingan material. Ia telah berubah menjadi konflik relasional dan identitas. Luka yang semula berhubungan dengan persoalan tanah dan otoritas direproduksi melalui ingatan kolektif, rasa tidak percaya, dan solidaritas kelompok. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa berbagai pertemuan adat, pendekatan tokoh gereja, dan dialog yang sebelumnya dilakukan belum menghasilkan penyelesaian yang maksimal. Data penelitian menunjukkan bahwa emosi, luka batin, dan kepentingan kelompok masih kuat memengaruhi kedua belah pihak. Secara teologis, situasi tersebut menunjukkan hilangnya *shalom* sebagai keutuhan relasi. Perdamaian Kristen tidak dapat direduksi menjadi keadaan ketika tidak terjadi pertengkaran terbuka. *Shalom* mencakup pemulihan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya serta menuntut rekonsiliasi terhadap hubungan yang rusak. Karena itu, fragmentasi sosial dan gerejawi di Lobu Pining merupakan persoalan teologis, bukan hanya persoalan sosiologis.

Kolose 3:15: Damai Kristus sebagai Brabeuō

Titik teologis utama penelitian terdapat dalam Kolose 3:15: “Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh.” Dalam naskah penelitian, perhatian khusus diberikan kepada kata Yunani *βραβεύω* (*brabeuō*), yang dipahami dalam arti “memerintah” atau “menjadi wasit.” Metafora “wasit” menghasilkan implikasi teologis yang kuat bagi konteks konflik Lobu Pining. Dalam suatu pertandingan, wasit memiliki kewenangan untuk menentukan bagaimana permainan berlangsung berdasarkan aturan yang mengatasi kepentingan masing-masing pemain. Dengan analogi tersebut, Paulus menempatkan damai Kristus sebagai prinsip penentu ketika berbagai dorongan dalam diri dan komunitas berkompetisi. Dalam konflik Parrajaon-STM, yang tidak boleh menjadi “wasit” terakhir adalah ego kelompok, kehormatan, kemarahan, kepentingan, ataupun luka masa lalu. Damai Kristuslah yang harus menentukan respons orang percaya.

Makna ini membuat Kolose 3:15 berbeda dari pemahaman perdamaian sebagai ketenangan psikologis semata. Teks tersebut menghubungkan damai Kristus dengan panggilan menjadi “satu tubuh.” Artinya, *eirēnē* mempunyai konsekuensi komunal. Damai yang memerintah di dalam hati harus menjadi damai yang terlihat dalam relasi. Temuan empiris justru memperlihatkan kondisi yang berlawanan: jemaat mengalami fragmentasi, pengelompokan dalam persekutuan, ketidakpercayaan, dan penolakan terhadap pihak lain. Dengan demikian, konflik Parrajaon-STM dapat dibaca sebagai ketegangan antara identitas normatif sebagai satu tubuh Kristus dan realitas empiris sebagai komunitas yang terfragmentasi.

Konflik sebagai Kegagalan Damai Kristus Memerintah

Data penelitian menunjukkan bahwa konflik telah bertahan karena persoalan awal terus diperkuat oleh emosi, luka batin, kepentingan kelompok, dan ketidakpercayaan. Bahkan setelah berbagai upaya perdamaian dilakukan, faktor-faktor tersebut masih menghambat rekonsiliasi. Dalam perspektif Kolose 3:15, persoalan ini dapat dibaca sebagai kegagalan memberi ruang kepada damai Kristus untuk menjalankan fungsi *brabeuō*. Ketika keputusan ditentukan oleh pertanyaan “kelompok mana yang benar?”, “siapa yang harus menang?”, atau “siapa yang lebih berhak?”, perdamaian mudah direduksi menjadi kemenangan salah satu pihak. Sebaliknya, *brabeuō* menggeser pertanyaannya menjadi: keputusan apakah yang memungkinkan damai Kristus memerintah dan kesatuan tubuh dipulihkan? Perubahan orientasi ini penting. Rekonsiliasi Kristen tidak mensyaratkan bahwa sejarah konflik harus dilupakan atau persoalan keadilan diabaikan. Volf (1996) melalui konsep *exclusion and embrace* menunjukkan bahwa rekonsiliasi mengharuskan manusia bergerak dari penolakan terhadap pihak lain menuju kemungkinan merangkulnya kembali. *Embrace* tidak menghapus identitas dan tidak meniadakan kebenaran, tetapi menolak membiarkan luka masa lalu menjadi alasan permanen untuk mengeksklusi sesama. Karena itu, perdamaian di Lobu Pining tidak cukup dicapai melalui penghentian pertengkaran. Rekonsiliasi membutuhkan pengakuan kesalahan, pengampunan, pemulihan komunikasi, dan kesediaan menerima kembali pihak lain sebagai bagian dari komunitas.

Dalihan Na Tolu: Dari Struktur Adat menuju Instrumen Rekonsiliasi

Salah satu temuan paling bernilai dalam penelitian adalah bahwa solusi konflik tidak harus dicari dengan menyingkirkan kebudayaan Batak Toba. Sebaliknya, struktur *Dalihan Na*

Tolu dapat direvitalisasi sebagai medium rekonsiliasi apabila ditempatkan di bawah orientasi damai Kristus. Naskah penelitian mengembangkan tiga bentuk rekonsiliasi yang berkaitan dengan struktur tersebut. Pertama adalah *somba marhula-hula*, kedua *manat mardongan tubu*, sedangkan dimensi *elek marboru* ditempatkan sebagai kasih yang merekatkan keseluruhan proses.

Somba Marhula-hula: Kerendahan Hati dan Kesediaan Merangkul

Dalam model yang dikembangkan penelitian, *somba marhula-hula* tidak hanya dipahami sebagai penghormatan formal terhadap posisi *hula-hula*. Nilai *somba* direinterpretasikan menjadi kerendahan hati yang memungkinkan pihak yang memiliki kedudukan dan otoritas bersedia membuka ruang dialog. Naskah mengusulkan mekanisme *Ria Raja*, yaitu mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik agar duduk bersama dan menyampaikan argumentasi secara baik. Pada titik ini, pemikiran Volf (1996) mengenai *embrace* digunakan untuk menekankan tanggung jawab pihak yang memiliki posisi lebih tinggi untuk membuka ruang penerimaan. Reinterpretasi tersebut penting karena otoritas dalam proses perdamaian tidak digunakan untuk mempertahankan kehormatan, tetapi untuk memulai rekonsiliasi. Dalam kerangka *brabeuō*, Raja Huta maupun pihak yang mempunyai posisi sosial tidak ditempatkan sebagai “wasit” terakhir. Mereka sendiri harus tunduk kepada damai Kristus.

Manat Mardongan Tubu: Memulihkan Persaudaraan yang Retak

Dimensi kedua adalah *manat mardongan tubu*. Prinsip *manat* menuntut kehati-hatian dalam memperlakukan saudara semarga karena kedekatan justru dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks Lobu Pining, prinsip tersebut sangat relevan karena konflik telah merusak relasi orang-orang yang secara genealogis dan sosial seharusnya berada dalam ikatan persaudaraan. Naskah menggunakan ungkapan Batak *tampulon aek do na marsabutuha*: air yang dipotong dengan parang pada akhirnya akan kembali menyatu. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa konflik tidak menghapus kenyataan bahwa pihak-pihak yang berselisih tetap berada dalam ikatan kekerabatan yang sama. Dalam model penelitian, pemulihan *dongan tubu* membutuhkan pihak netral yang mampu menjadi mediator. Gagasan ini dipertemukan dengan pemikiran Lederach (1997) mengenai pentingnya *middle-range actors* dalam transformasi konflik. Aktor yang mempunyai legitimasi sosial tetapi tidak terperangkap langsung dalam pertentangan dapat menjembatani komunikasi dan membantu kedua kelompok bergerak menuju penyelesaian.

Penelitian juga menempatkan *panganguon hasalaan* atau pengakuan kesalahan sebagai langkah penting. Hal ini memberikan kedalaman teologis terhadap rekonsiliasi: perdamaian bukan sekadar meminta kedua kelompok “melupakan masalah”, tetapi mengharuskan keberanian mengakui bagian masing-masing dalam kerusakan relasi.

Elek Marboru: Kasih sebagai Perekat Perdamaian

Dimensi ketiga adalah *elek marboru*. Dalam konstruksi penelitian, *elek* ditempatkan di bagian tengah karena berfungsi sebagai perekat antara *somba* dan *manat*. Naskah menggunakan metafora yang menarik: apabila dua kaki Dalihan Na Tolu merupakan tiang, maka *elek marboru* adalah “semen” yang mengikatnya. Tanpa kasih, *somba* dan *manat* berisiko menjadi formalitas adat tanpa kemampuan memulihkan hubungan. Di sinilah

nilai budaya bertemu secara langsung dengan etika Kolose 3. Konteks dekat Kolose 3:15 sebelumnya telah berbicara mengenai belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, pengampunan, dan terutama kasih sebagai pengikat yang mempersatukan (Kol. 3:12-14). Karena itu, damai dalam ayat 15 tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil kehidupan baru yang dibentuk oleh kasih.

Dalam konteks Lobu Pining, *elek* dapat ditransformasikan dari kewajiban struktural menjadi etos pastoral-relasional: kesediaan mendekati pihak yang terluka, mendengar pengalaman mereka, dan merawat hubungan yang telah rusak.

Teologi Perdamaian Dalihan Na Tolu-Brabeuō: Model Kontekstual Rekonsiliasi

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi “Teologi Perdamaian Dalihan Na Tolu-*βραβεύω* (*Brabeuō*)”. Model tersebut berasal dari perjumpaan antara Kolose 3:15 dan struktur relasional *Dalihan Na Tolu*. Naskah secara eksplisit menempatkan damai Kristus sebagai “wasit” di atas Dalihan Na Tolu. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimensi	Krisis dalam Konflik	Nilai Rekonsiliatif	Transformasi dalam <i>Brabeuō</i>
Somba marhula-hula	Otoritas dan ego	Kerendahan hati dan penghormatan	Otoritas tunduk pada damai Kristus
Manat mardongan tubu	Perpecahan dan ketidakpercayaan	Kehati-hatian, kesetiaan, persaudaraan	Dialog, mediasi, dan <i>panganguon hasalaan</i>
Elek marboru	Hilangnya kasih dalam relasi	Mengasihi dan merangkul	Kasih menjadi perekat rekonsiliasi
<i>βραβεύω</i> (<i>Brabeuō</i>)	Emosi/kepentingan menjadi penentu	Damai Kristus sebagai otoritas	Kristus menjadi “wasit” seluruh proses

Sumber: dikonstruksi berdasarkan temuan penelitian.

Konstruksi tersebut memiliki implikasi teologis penting. Kolose 3:15 tidak menggantikan Dalihan Na Tolu, tetapi memberikan orientasi kristologis terhadap pelaksanaannya. Sebaliknya, Dalihan Na Tolu menyediakan struktur sosial-kultural tempat prinsip perdamaian Kolose 3:15 dapat diwujudkan secara kontekstual. Pernyataan naskah bahwa “Kristus tidak menghapuskan Dalihan Na Tolu, Ia menyempurnakannya” merangkum arah konstruksi tersebut. Formulasi ini juga mencegah dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah menjadikan adat sebagai otoritas tertinggi sehingga konflik kepentingan adat tidak dapat dikritik. Ekstrem kedua adalah menolak kebudayaan sehingga rekonsiliasi kehilangan bahasa sosial yang dipahami masyarakat. Teologi kontekstual justru bekerja dengan melakukan dialog kritis antara Injil dan kebudayaan.

Peran Gereja: Dari Ruang Ibadah menuju Agen Rekonsiliasi

Temuan penelitian bahwa konflik telah memasuki ruang gereja merupakan salah satu aspek yang paling serius. Pengelompokan jemaat berdasarkan afiliasi Parajaon dan STM, penolakan terhadap pelayanan pihak tertentu, serta perpindahan jemaat menunjukkan bahwa gereja tidak berada di luar konflik. Namun demikian, kondisi yang sama juga

menempatkan gereja pada posisi strategis. Observasi menemukan masih adanya komunikasi terbatas antarpihak dan keterlibatan sebagian masyarakat dalam kegiatan gerejawi yang inklusif. Dengan kata lain, ruang rekonsiliasi belum sepenuhnya tertutup. Gereja karena itu tidak cukup hanya berkhotbah tentang perdamaian. Gereja perlu menjadi ruang aman rekonsiliasi dengan mempertemukan kedua kelompok, memfasilitasi pengakuan luka dan kesalahan, mendorong pengampunan, serta memastikan pelayanan tidak dikuasai oleh kepentingan salah satu kelompok. Pendekatan tersebut sejalan dengan Lederach (1997), yang memandang pembangunan perdamaian sebagai transformasi relasi, bukan hanya penyelesaian persoalan permukaan, dan Volf (1996), yang menempatkan penerimaan kembali terhadap pihak lain sebagai bagian penting rekonsiliasi.

Hasil penelitian pada akhirnya memperlihatkan bahwa konflik Parrajaon–STM bukan hanya memperlihatkan kegagalan komunikasi adat, tetapi juga menguji relevansi iman Kristen di tengah konflik nyata. Kolose 3:15 menuntut transformasi dari damai sebagai doktrin menjadi damai sebagai praktik sosial. Kebaruan Teologi Perdamaian Dalihan Na Tolu-*Brabeuō* terletak tepat pada titik tersebut: *eirēnē* Kristus menjadi otoritas vertikal yang “mewasiti” hati dan kepentingan, sementara *somba*, *manat*, dan *elek* menjadi perangkat relasional horizontal untuk mewujudkan perdamaian dalam bahasa budaya masyarakat Batak Toba. Dengan cara demikian, rekonsiliasi tidak hanya berarti Parrajaon dan STM berhenti berkonflik, tetapi dipulihkannya keluarga, persekutuan gereja, Dalihan Na Tolu, dan kesadaran bahwa pihak-pihak yang berselisih tetap dipanggil menjadi satu tubuh di bawah pemerintahan damai Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara Parrajaon dan Serikat Tolong Menolong (STM) di Desa Lobu Pining telah berkembang dari persoalan pengelolaan tanah dan kewenangan adat menjadi konflik multidimensional yang menyentuh kehidupan sosial, kekeluargaan, adat, dan keagamaan. Lemahnya komunikasi, perbedaan kepentingan, luka batin, serta menguatnya identitas kelompok menyebabkan konflik berlangsung berkepanjangan. Dampaknya terlihat pada renggang bahkan terputusnya hubungan antarkeluarga, terbentuknya segregasi sosial, serta masuknya fragmentasi ke dalam kehidupan gerejawi melalui pengelompokan jemaat dan terganggunya persekutuan. Temuan tersebut menegaskan bahwa konflik Parrajaon–STM bukan sekadar persoalan struktural dan kultural, melainkan juga persoalan teologis karena mengganggu kesatuan umat sebagai tubuh Kristus.

Kajian terhadap Kolose 3:15 memperlihatkan bahwa damai sejahtera Kristus (*eirēnē*) tidak dapat dipahami hanya sebagai ketenangan batin atau ketiadaan pertentangan. Penggunaan istilah *πραβεύω* (*brabeuō*) memberikan makna bahwa damai Kristus harus “memerintah” atau bertindak sebagai “wasit” dalam hati dan kehidupan komunitas. Dengan demikian, emosi, kepentingan kelompok, kehormatan adat, maupun luka masa lalu tidak seharusnya menjadi penentu akhir tindakan orang percaya. Damai Kristus harus menjadi otoritas yang mengarahkan kedua pihak kepada dialog, pengakuan kesalahan, pengampunan, penerimaan kembali, dan pemulihan relasi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah konstruksi Teologi Perdamaian Dalihan Na Tolu-*Brabeuō*, yang mempertemukan pesan Kolose 3:15 dengan struktur relasional budaya Batak Toba. Dalam konstruksi ini, *somba marhula-hula* ditransformasikan menjadi

kerendahan hati dan kesediaan merangkul; *manat mardongan tubu* menjadi komitmen menjaga persaudaraan, membangun dialog, dan melakukan *panganguon hasalaan*; sedangkan *elek marboru* menjadi kasih yang merekatkan proses rekonsiliasi. Seluruh nilai tersebut ditempatkan di bawah *brabeuō*, yakni pemerintahan damai Kristus sebagai otoritas teologis tertinggi. Dengan demikian, rekonsiliasi Parrajaon dan STM tidak menuntut penghapusan *Dalihan Na Tolu*, melainkan transformasi nilai-nilainya di bawah damai Kristus. Gereja memiliki posisi strategis sebagai mediator dan ruang aman bagi dialog, pengakuan luka, pengampunan, dan pemulihan hubungan. Perdamaian yang dimaksud akhirnya bukan sekadar berhentinya konflik, tetapi pulihnya keluarga, persaudaraan adat, persekutuan gerejawi, dan kesadaran sebagai satu tubuh. Teologi perdamaian menjadi nyata ketika damai Kristus berpindah dari teks yang dibaca dan khotbah yang didengar menjadi prinsip yang benar-benar “mewasiti” relasi, keputusan, dan kehidupan bersama masyarakat Lobu Pining.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, R. (2016). Memikirkan ulang peran *youth pastor* sebagai pembuat murid dalam pelayanan kaum muda. *Jurnal Youth Ministry*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.440>
- Christopher, R., Jonathans, K. R., & Nugroho, A. E. (2026). Leadership through example: Reconstructing the Timothy model for fostering spiritual maturity in Generation Z at GBI Light of City. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/10.53674/teleios.v6i1.302>
- Febri, H. (2024). Peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 17–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564>
- Gultom, Y. X., & Gultom, J. (2025). Building youth faith in the digital era: A case study at the Protestant Batak Christian Church Napitupulu. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.64099/50fqx248>
- Kagwiria, D., Bururia, D. N., & Mathai, L. M. (2023). Evaluating the effectiveness of youth programs offered by the youth ministry department in character formation in Methodist Church in Kenya, Kaaga Synod. *Journal of Pastoral and Practical Theology*, 2(1). <https://doi.org/10.51317/jppt.v2i1.390>
- Katili, F. (2024). Faith in the digital age: Factors influencing social media use among Indonesian churches. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 450–461. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2714>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Tambunan, D. P., & Siagian, R. J. (2026). Contextual theology in the digital age: Challenges and opportunities for teenagers and young adults of the HKBP Silalahi

Church. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 6(1), 130–148.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v6i1.591>

Zega, Y. K. (2021). Mentorship gereja dalam membentuk karakter remaja di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(2), 136–155.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.41>